

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan belajar, manusia dapat mengembangkan potensi – potensi yang dimilikinya. Tanpa belajar, manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan – kebutuhannya. Semua aktivitas keseharian membutuhkan ilmu yang hanya didapat dengan belajar. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu hambatannya adalah rendahnya mutu pendidikan di negara ini, sehingga dengan adanya hambatan tersebut akan menjadikan sebuah tantangan bagi pengelola pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kegiatan pembelajaran di sekolah adalah kegiatan pendidikan pada umumnya, yang menjadikan siswa menuju keadaan yang lebih baik. Pendidikan dalam hal ini sekolah tidak dapat lepas dari peran guru sebagai fasilitator dalam penyampaian materi. Profesionalisme seorang guru sangatlah dibutuhkan guna terciptanya suasana proses belajar mengajar yang efisien dan efektif dalam pengembangan siswa yang memiliki kemampuan beragam.

Menurut UNESCO (Tilaar, 1998:69) Model pembelajaran abad 21 haruslah “ *Learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together* “siswa bukan hanya duduk dan mendengarkan. Siswa harus diberdayakan agar siswa mau serta mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajar (*learning to do*). Interaksi siswa dengan lingkungannya menuntut mereka untuk memahami pengetahuan yang berkaitan dengan dunia sekitar (*learning to know*). Interaksi tersebut diharapkan siswa dapat membangun jati diri (*learning to be*). Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi akan membentuk kepribadian untuk memahami kemajemukan, sikap toleran positif terhadap keanekaragaman individu (*learning to live together*).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena mereka yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan – perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar – benar dapat meroboh kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlibat dari perhatian sebagai guru atau pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok

anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlibat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung. Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keigianan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah. Menyadari kenyataan seperti ini para ahli berupaya untuk mencari dan merumuskan strategi yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh anak didik. Strategi pembelajaran yang ditawarkan adalah strategi belajar aktif (*active learning strategy*)

Banyak penyebab yang melatarbelakangi belum tercapainya KKM pada mata pelajaran IPS. Antara lain siswa malas mendengar penjelasan guru, ketrampilan berbicara siswa yang masih kurang, dan yang paling mempengaruhi adalah Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga tidak luput dari kecenderungan proses pembelajaran *teacher centered*. Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai guru. Apalagi pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran sarat materi sehingga siswa

dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru. Pembelajaran IPS untuk siswa kelas V di SD Negeri I Ngemplak, Kec. Karangpandan, Kab. Karanganyar tingkat pemahamannya masih kurang itu di tunjukan dengan hasil belajar masih rendah karena guru dalam menyampaikan pembelajaran masih kurang menarik sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Sebelum penerapan menggunakan model pembelajaran kelompok bongkar pasang guru menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah, sehingga rata-rata siswa hanya berkisar 60. Padahal KKM telah ditetapkan sebesar 70. Hasil penelusuran ditemukan penyebab masalah ini adalah dikarenakan siswa kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi. Kebanyakan siswa merasa bosan dengan metode yang disajikan oleh guru, siswa juga menganggap bahwa pelajaran IPS hanyalah pelajaran yang berisi tentang cerita maupun dongeng tentang masa lalu sehingga merasa tidak penting dalam mengikuti pelajaran IPS. Penyebab lain adalah guru cenderung jarang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya sehingga ketrampilan siswa dalam berbicara kurang dan hal itu berdampak siswa malas menjawab ketika ditanya bahkan cenderung tidak mau mengeluarkan pendapat ketika diminta, karena mereka tidak dibiasakan berbicara di depan.

Permasalahan ini harus segera diatasi karena berdampak pada hasil belajar siswa. Apabila guru tidak segera mengganti metode pembelajaran yang digunakan, maka nilai KKM tidak akan tercapai. Hasil belajar IPS rendah

didukung data yang telah diperoleh bahwa sebanyak 60% siswanya belum memiliki nilai yang memenuhi KKM dan hanya 40% siswa yang nilainya telah mencapai KKM. Selain itu, bila guru masih tetap menggunakan metode pembelajaran yang lama, siswa akan tetap berkesulitan dalam mengemukakan pendapat. Dampak terburuknya adalah kemampuan siswa dalam berbicara menjadi berkurang sehingga kemampuan bersosialisasi dalam masyarakatpun akan berkurang.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka peneliti menerapkan model pembelajaran Kelompok Bongkar Pasang. Berdasarkan penelitian sebelumnya terbukti bahwa model pembelajaran kelompok terlebih kelompok bongkar pasang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti diungkapkan oleh para peneliti Sri Nurgahani (2008:55), Supartini (2010:79), Suyati (2010:50) bahwa pembelajaran kelompok terutama kelompok bongkar pasang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penerapan model pembelajaran ini dapat dikembangkan tiga aspek anak yakni anak belajar menyerap pengetahuan, dibiasakan berani berbicara di depan umum dan memiliki tanggung jawab dalam kelompoknya. Untuk mencapai tujuan tersebut anak – anak perlu dipersiapkan melalui pembiasaan bekerjasama dan berdemonstrasi dengan belajar berkelompok atau belajar bersama – sama.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikuraikan diatas maka dikemukakan rumusan masalah yang diangkat adalah :

Apakah melalui penerapan Model Pembelajaran Kelompok Bongkar Pasang dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD N 1 Ngemplak pada Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendiskripsikan proses pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kelompok bongkar pasang untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa dan secara khusus penelitian ini bertujuan: Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada proses pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kelompok bongkar pasang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bentuk-bentuk metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran IPS .

2. Praktis

a. Bagi guru Ilmu Pengetahuan Sosial hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif dan

inovatif yaitu model pembelajaran kelompok bongkar pasang dalam mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada peningkatan aktifitas belajar, terutama pada aspek-aspek dalam pembelajaran dengan metode kerja kelompok pada mata pelajaran IPS sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat lebih ditumbuh kembangkan.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai wacana ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam masalah inovasi pendidikan dan sebagai bahan perbandingan atau referensi terhadap penelitian yang relevan.